JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 3863-3882
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Subjective Well-Being Santri dalam Kehidupan Pesantren: Keterkaitan Rasa Syukur dan Kelekatan Teman Sebaya

Muhammad Cholid Abdurrohman [a,1,*], Djoko Nugroho [b,2], Nenda [c,3], Ramdhani Pujiyanto [d,4]

[*a] Universitas Pelita Bangsa, Indonesia;
[b] Universitas Pelita Bangsa, Indonesia;
[c] Universitas Pelita Bangsa, Indonesia;
[d] Universitas Pelita Bangsa, Indonesia.
[1] cholid@pelitabangsa.ac.id; [2] djokonugroho@pelitabangsa.ac.id; [3] nenda@pelitabangsa.ac.id;
[4] ramdhanipujiyanto@gmail.com
*Correspondent Author; cholid@pelitabangsa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
08-07-2026
Revised:
28-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Keywords
subjective well-being, syukur, kelekatan teman sebaya, santri, pesantren

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara rasa syukur dan subjective well-being (SWB) santri, hubungan antara kelekatan teman sebaya dan SWB, serta menguji peran moderasi kelekatan teman sebaya dalam hubungan antara rasa syukur dan SWB. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental melalui metode survei. Partisipan penelitian terdiri atas 112 santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Konsep rasa syukur didasarkan pada perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah, sedangkan subjective well-being mengacu pada konseptualisasi Diener dan kelekatan teman sebaya mengacu pada konsep Armsden dan Greenberg. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4.0. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dan subjective well-being dengan koefisien jalur sebesar 0,387 ($p < 0,001$). Kelekatan teman sebaya juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan subjective well-being dengan koefisien jalur sebesar 0,344 ($p < 0,001$). Sementara itu, interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan terhadap subjective well-being ($\beta = 0,060$; $p = 0,280$). Model penelitian mampu menjelaskan 36,2% variasi subjective well-being. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya berkaitan secara positif dengan kesejahteraan subjektif santri, sedangkan kelekatan teman sebaya belum menunjukkan peran dalam mengubah kekuatan hubungan antara rasa syukur dan subjective well-being. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa aspek spiritual dan relasional merupakan dua sumber daya yang relevan untuk memahami kesejahteraan subjektif dalam konteks kehidupan pesantren.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Subjective well-being (SWB) merupakan salah satu konstruk penting dalam kajian psikologi karena menggambarkan bagaimana individu mengevaluasi kualitas kehidupannya berdasarkan penilaian subjektif dan pengalaman emosional yang dialaminya. Dalam konsepsi Diener, subjective well-being mencakup evaluasi kognitif terhadap kehidupan, seperti kepuasan hidup, serta pengalaman afektif yang meliputi emosi positif dan negatif (Diener, 1984). Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif yang dimiliki individu, tetapi juga oleh bagaimana individu menilai dan memaknai kehidupannya. Perspektif ini menjadikan SWB relevan untuk memahami pengalaman kesejahteraan remaja yang sedang menghadapi berbagai perubahan perkembangan, tuntutan akademik, dan dinamika hubungan sosial.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan kesejahteraan karena individu mulai membangun identitas, meningkatkan kemandirian, serta memperluas hubungan sosial di luar keluarga. Pada tahap ini, pengalaman akademik dan kualitas hubungan interpersonal dapat menjadi sumber dukungan sekaligus tekanan. Karena itu, pemahaman mengenai faktor yang mendukung SWB remaja menjadi penting, khususnya pada lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik kehidupan sosial dan akademik yang intensif.

Konteks tersebut semakin relevan dalam kehidupan pesantren atau sekolah berasrama. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga tinggal dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan teman sebaya, mengikuti berbagai aktivitas keagamaan, menjalankan aturan kedisiplinan, dan menghadapi tuntutan akademik secara bersamaan. Penelitian pada siswa boarding school di Indonesia menunjukkan bahwa durasi belajar yang panjang dan intensitas interaksi dengan teman yang sama sepanjang hari dapat membuat siswa rentan mengalami kejenuhan, tekanan sosial, dan masalah kesejahteraan. Oleh karena itu, kesejahteraan siswa dalam lingkungan berasrama perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis dan sosial yang khas (Mudzkiyyah dkk., 2022).

Salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *subjective well-being* adalah rasa syukur. Dalam psikologi positif, rasa syukur dipahami sebagai kecenderungan untuk mengenali dan menghargai pengalaman positif serta manfaat yang diterima individu. Bukti empiris menunjukkan hubungan yang konsisten antara rasa syukur dan kesejahteraan. Meta-analisis yang dilakukan oleh Portocarrero dkk. (2020) yang mencakup 404 *effect sizes* dari 158 sampel independen dengan lebih dari 100.000 partisipan menemukan bahwa *dispositional gratitude* memiliki hubungan sedang hingga kuat dengan berbagai indikator *well-being*, termasuk kepuasan hidup dan kebahagiaan. Temuan longitudinal yang lebih baru juga menunjukkan bahwa rasa syukur berkaitan dengan perkembangan *subjective well-being* pada remaja (Li dkk., 2025).

Dalam konteks masyarakat Muslim, rasa syukur memiliki dimensi spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari hubungan manusia dengan Allah. Perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah memandang syukur sebagai keadaan yang mencakup pengenalan terhadap nikmat, penerimaan terhadap nikmat, serta pengakuan dan pujian kepada

Pemberi nikmat. Perspektif tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami rasa syukur bukan hanya sebagai respons terhadap pengalaman positif, tetapi juga sebagai orientasi spiritual dalam memaknai kehidupan. Dalam konteks psikologi Islam kontemporer, pengembangan *Islamic Gratitude Scale* juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik religius dan budaya Muslim dalam pengukuran rasa syukur (Rusdi dkk., 2021).

Selain sumber daya internal, hubungan sosial dengan teman sebaya merupakan aspek penting dalam kesejahteraan remaja. Systematic review terhadap 43 penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan berkaitan dengan berbagai indikator *well-being* remaja, termasuk *subjective well-being* (Alsarrani dkk., 2022). Bukti longitudinal juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berkaitan dengan perkembangan *well-being* selama masa remaja (Luijten dkk., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan remaja tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual, tetapi juga dengan kualitas lingkungan relasional yang mereka alami.

Dalam perspektif *attachment*, kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat dipahami melalui konsep *peer attachment*. Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa kelekatan dengan teman sebaya mencakup kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Hubungan yang ditandai oleh kepercayaan dan komunikasi yang baik serta rendahnya keterasingan dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi remaja. Meskipun penelitian mengenai kualitas persahabatan telah menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *well-being*, *peer attachment* merupakan konstruk yang lebih spesifik dalam menggambarkan kualitas keamanan dan kedekatan emosional dalam hubungan dengan teman sebaya.

Konteks tersebut menjadi semakin penting dalam kehidupan santri. Kehidupan pesantren menempatkan santri dalam lingkungan pendidikan yang bersifat komunal, dengan aktivitas belajar, ibadah, makan, dan berbagai kegiatan sehari-hari yang banyak dilakukan bersama teman sebaya. Penelitian pada siswa sekolah berasrama di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa (Mudzkiyyah dkk., 2022). Penelitian mengenai santri juga menunjukkan bahwa *subjective well-being* merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan pesantren (Ianah dan Suprayogi, 2022). Dengan demikian, karakteristik kehidupan berasrama memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara sumber daya psikologis, hubungan sosial, dan kesejahteraan subjektif.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai hubungan rasa syukur dengan *well-being* dan hubungan kualitas hubungan teman sebaya dengan *well-being*, masih terdapat ruang penelitian pada integrasi kedua aspek tersebut dalam satu model. Studi sebelumnya lebih banyak menguji rasa syukur dan hubungan teman sebaya sebagai faktor yang berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan. Sementara itu, masih terbatas penelitian yang menguji apakah kualitas kelekatan teman sebaya berkaitan dengan perubahan kekuatan hubungan antara rasa syukur dan *subjective well-being*. Dengan demikian, terdapat *research gap* pada aspek model relasional, khususnya mengenai kemungkinan peran *peer attachment* sebagai moderator dalam hubungan gratitude–subjective well-being.

Kesenjangan tersebut semakin relevan dalam konteks pesantren. Meskipun penelitian mengenai kesejahteraan santri dan faktor-faktor psikologis maupun sosialnya telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan rasa syukur, *peer attachment*, dan *subjective well-being* dalam satu model empiris masih terbatas. Penelitian ini karena itu menempatkan rasa syukur sebagai sumber daya internal-spiritual dan *peer attachment* sebagai sumber daya sosial-relasional untuk menguji apakah keduanya memiliki hubungan dengan *subjective well-being* serta apakah kualitas kelekatan teman sebaya

mengubah kekuatan hubungan antara rasa syukur dan *subjective well-being*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model yang mengintegrasikan rasa syukur dan *peer attachment* dalam menjelaskan *subjective well-being* santri, dengan menempatkan *peer attachment* sebagai variabel moderator. Pendekatan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya menguji gratitude dan hubungan teman sebaya sebagai prediktor langsung kesejahteraan. Dengan mengangkat konteks pesantren, penelitian ini juga memberikan perspektif kontekstual mengenai bagaimana sumber daya spiritual dan relasional berkaitan dengan kesejahteraan subjektif dalam lingkungan pendidikan berasrama.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif syukur Islam dan psikologi kesejahteraan dalam konteks pendidikan pesantren, dengan menempatkan kelekatan teman sebaya sebagai faktor relasional yang diuji sebagai moderator. Perspektif Ibn Qayyim digunakan untuk memberikan dasar konseptual mengenai syukur sebagai proses mengenali, menerima, dan memuji Pemberi nikmat, sedangkan konsepsi Diener digunakan untuk memahami SWB sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Sementara itu, konsep Armsden dan Greenberg digunakan untuk menjelaskan bagaimana kualitas kelekatan dengan teman sebaya dapat menjadi sumber keamanan dan dukungan sosial bagi santri. Integrasi ketiga perspektif tersebut digunakan untuk memberikan kerangka yang lebih kontekstual dalam memahami kesejahteraan santri.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis. Pertama, rasa syukur berhubungan positif terhadap subjective well-being santri. Kedua, kelekatan teman sebaya berhubungan positif terhadap *subjective well-being* santri. Ketiga, kelekatan teman sebaya memoderasi hubungan antara rasa syukur terhadap *subjective well-being* santri, sehingga hubungan antara keduanya menjadi lebih kuat pada santri dengan tingkat kelekatan teman sebaya yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan rasa syukur terhadap subjective well-being santri, menganalisis hubungan kelekatan teman sebaya terhadap subjective well-being santri, serta menguji peran kelekatan teman sebaya sebagai moderator dalam hubungan antara rasa syukur dan subjective well-being. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi Islam dan pendidikan pesantren, khususnya dalam memahami bagaimana sumber daya spiritual dan relasional berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif santri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental melalui metode survei. Penelitian menguji hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) sebagai variabel independen (X), *subjective well-being* sebagai variabel dependen (Y), dan kelekatan teman sebaya (*kelekatan teman sebaya*) sebagai variabel moderasi (Z). Desain ini digunakan karena penelitian mengamati hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi alami responden tanpa memberikan perlakuan eksperimental.

Partisipan dan Teknik Sampling. Populasi penelitian terdiri atas seluruh santri kelas XII pada salah satu pesantren di wilayah Bogor, Jawa Barat, yang berjumlah 112 santri. Karena seluruh anggota populasi terjangkau dilibatkan sebagai responden, penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Dengan demikian, seluruh 112 santri kelas XII berpartisipasi dalam penelitian dan seluruh respons yang diperoleh digunakan dalam analisis. Responden terdiri atas 71 santri laki-laki (63,4%) dan 41 santri perempuan (36,6%). Seluruh responden telah belajar dan tinggal dalam lingkungan pesantren selama sekitar 4–6 tahun. Data dikumpulkan pada April 2026 menggunakan kuesioner terstruktur secara daring melalui Google Forms dengan skala Likert lima tingkat. Responden memberikan jawaban berdasarkan kondisi dan pengalaman mereka selama menjalani kehidupan di

pesantren, dan seluruh respons yang terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis.

Instrumen Penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas 21 item yang digunakan untuk mengukur tiga konstruk, yaitu rasa syukur (*gratitude*), kelekatan teman sebaya (*kelekatan teman sebaya*), dan *subjective well-being*. Masing-masing konstruk pada tahap awal diukur menggunakan tujuh item. Seluruh item disusun dalam bentuk pernyataan positif dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*), dan dikontekstualisasikan dengan pengalaman santri dalam kehidupan belajar dan tinggal di lingkungan pesantren.

Konstruk rasa syukur (*gratitude*) dikembangkan berdasarkan konsepsi Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengenai syukur, terutama pengenalan dan penghargaan terhadap nikmat serta respons terhadap nikmat yang diterima (Ibn Qayyim, 2019). Kajian mengenai *Islamic gratitude*, termasuk *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10), digunakan sebagai rujukan dalam memahami operasionalisasi konstruk (Rusdi et al., 2021). Berdasarkan landasan tersebut, tujuh item disusun dan dikontekstualisasikan dengan pengalaman santri, termasuk pengalaman menerima nikmat, menemukan alasan untuk bersyukur, dan menghargai kesempatan memperoleh pendidikan di pesantren.

Konstruk kelekatan teman sebaya dikembangkan dengan mengacu pada *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dari Armsden dan Greenberg (1987), kemudian dikontekstualisasikan dengan hubungan teman sebaya dalam lingkungan pesantren. Item menggambarkan pengalaman penerimaan, pemahaman emosional, dukungan, rasa aman, dan penghargaan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Konstruk subjective well-being dikembangkan berdasarkan konseptualisasi Diener mengenai kesejahteraan subjektif, khususnya evaluasi kognitif terhadap kehidupan dan pengalaman afektif (Diener, 1984). Tujuh item disusun dan dikontekstualisasikan dengan pengalaman kehidupan santri di pesantren, mencakup kepuasan terhadap kehidupan, pengalaman afektif positif, serta evaluasi umum terhadap kehidupan di lingkungan pesantren. Setelah data dikumpulkan, kualitas model pengukuran dievaluasi secara empiris menggunakan PLS-SEM. Indikator yang tidak memenuhi kriteria pengukuran dieliminasi secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan keterwakilan konseptual masing-masing konstruk.

Analisis Data. Data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4.0. PLS-SEM digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural serta menguji hubungan antar konstruk dalam model penelitian (Hair et al., 2019). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) meliputi validitas konvergen melalui *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE), reliabilitas konstruk melalui Cronbach's alpha, rho_A, dan *composite reliability*, serta validitas diskriminan melalui kriteria Fornell–Larcker dan HTMT. Evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi pemeriksaan kolinearitas melalui VIF, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), dan koefisien jalur (*path coefficient*). Pengujian signifikansi hubungan dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan tingkat signifikansi 5%. Efek moderasi diuji melalui interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya untuk mengetahui apakah kelekatan teman sebaya mengubah kekuatan hubungan antara rasa syukur dan *subjective well-being*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan *subjective well-being* pada 112 santri berasrama. Skor setiap variabel dihitung berdasarkan rata-rata jawaban responden pada seluruh indikator awal, yaitu tujuh indikator untuk masing-masing variabel. Kategori skor ditentukan berdasarkan rentang skala Likert 1–5, yaitu 1,00–2,33 kategori rendah, 2,34–3,67 kategori sedang, dan 3,68–5,00 kategori tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Jumlah indikator	Mean	SD	Min	Maks	Kategori
Rasa syukur	112	7	4,301	0,488	2,714	5,000	Tinggi
Kelekatan teman sebaya	112	7	3,800	0,598	1,429	5,000	Tinggi
Subjective well-being	112	7	3,691	0,547	2,143	5,000	Tinggi

Statistik deskriptif pada Tabel 1 dihitung berdasarkan seluruh butir awal pada masing-masing variabel, yaitu tujuh butir rasa syukur, tujuh butir kelekatan teman sebaya, dan tujuh butir *subjective well-being*. Penggunaan seluruh butir awal bertujuan menggambarkan kecenderungan respons responden terhadap instrumen yang diberikan pada saat pengumpulan data. Sementara itu, analisis SEM-PLS menggunakan indikator yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas setelah evaluasi *outer model*. Oleh karena itu, perbedaan jumlah indikator antara analisis deskriptif dan model SEM-PLS akhir merupakan konsekuensi dari perbedaan tujuan analisis, bukan ketidakkonsistenan dalam pengolahan data.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,301 dengan standar deviasi 0,488. Skor rata-rata rasa syukur berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa responden secara umum memberikan respons yang relatif tinggi pada indikator-indikator rasa syukur yang diukur dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan adanya variasi respons yang relatif terbatas.

Kelekatan teman sebaya memperoleh rata-rata sebesar 3,800 dengan standar deviasi 0,598. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki hubungan yang cukup dekat dengan teman sebaya. Hubungan tersebut dapat tercermin melalui adanya komunikasi, rasa percaya, penerimaan, dan dukungan emosional dalam kehidupan berasrama. Meskipun demikian, skor minimum sebesar 1,429 memperlihatkan bahwa terdapat sebagian responden yang memiliki kualitas kelekatan teman sebaya relatif rendah.

Variabel *subjective well-being* memperoleh rata-rata sebesar 3,691 dengan standar deviasi 0,547. Meskipun termasuk kategori tinggi, nilai rata-ratanya lebih rendah dibandingkan rasa syukur dan kelekatan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa santri secara umum memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupannya, meskipun skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat SWB responden masih memiliki variasi individual. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa responden memiliki karakteristik psikologis

yang positif, yang selanjutnya diuji secara lebih mendalam melalui analisis model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) menggunakan SEM-PLS.

b. Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator dalam merepresentasikan konstruk penelitian. Pengujian meliputi *outer loading*, *average variance extracted*, reliabilitas komposit, Cronbach's alpha, dan validitas diskriminan.

1) Validitas Konvergen

Pada tahap evaluasi awal, beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* rendah dieliminasi dari model. Indikator yang dipertahankan terdiri atas GS2, GS3, dan GS7 untuk konstruk rasa syukur; PA3, PA4, PA5, PA6, dan PA7 untuk konstruk kelekatan teman sebaya; serta SWB1, SWB2, SWB3, dan SWB7 untuk konstruk *subjective well-being*.

Tabel 2. Nilai Outer Loading Model Pengukuran

Konstruk	Indikator	Outer loading	Keterangan
Rasa syukur	GS2	0,743	Valid
	GS3	0,855	Valid
	GS7	0,800	Valid
Kelekatan teman sebaya	PA3	0,830	Valid
	PA4	0,748	Valid
	PA5	0,744	Valid
	PA6	0,819	Valid
	PA7	0,738	Valid
Subjective well-being	SWB1	0,792	Valid
	SWB2	0,799	Valid
	SWB3	0,710	Valid
	SWB7	0,760	Valid

Indikator GS1, GS4, GS5, GS6, PA1, PA2, SWB4, SWB5, dan SWB6 telah dieliminasi dari model akhir karena memiliki nilai pemuatan di bawah batas 0.708 (Hair dkk., 2021). Setelah prosedur dropping items dilakukan, seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai *outer loading* antara 0,710 hingga 0,855. Dengan demikian, seluruh indikator pada model akhir telah memenuhi kriteria validitas konvergen karena memiliki nilai *loading* di atas 0,70.

2) Reliabilitas dan Average Variance Extracted

Tabel 3. Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's alpha	rho_A	Composite reliability	AVE	Keterangan
Rasa syukur	0,722	0,735	0,842	0,641	Reliabel dan valid

Kelekatan teman sebaya	0,839	0,866	0,883	0,603	Reliabel dan valid
Subjective well-being	0,768	0,782	0,850	0,587	Reliabel dan valid

Seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's alpha dan *composite reliability* di atas 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator pada setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai. Nilai AVE seluruh konstruk juga lebih besar dari 0,50, yaitu 0,641 untuk rasa syukur, 0,603 untuk kelekatan teman sebaya, dan 0,587 untuk *subjective well-being*. Dengan demikian, setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikatornya.

3) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa konstruk yang secara konseptual berbeda dalam model penelitian juga menunjukkan perbedaan secara empiris. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan dua pendekatan, yaitu kriteria Fornell–Larcker dan Heterotrait–Monotrait Ratio of Correlations (HTMT). Penggunaan kedua kriteria tersebut memberikan pemeriksaan yang lebih komprehensif terhadap kemampuan model pengukuran dalam membedakan konstruk rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan subjective well-being.

Tabel 4. Validitas Diskriminan Berdasarkan Kriteria Fornell–Larcker

Konstruk	Rasa syukur	Kelekatan teman sebaya	*Subjective well-being*
Rasa syukur	**0,801**		
Kelekatan teman sebaya	0,353	**0,777**	
Subjective well-being	0,510	0,475	**0,766**

Kriteria Fornell–Larcker menilai validitas diskriminan dengan membandingkan akar kuadrat AVE suatu konstruk dengan korelasinya terhadap konstruk lain. Validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE pada diagonal lebih besar daripada nilai korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya (Fornell dan Larcker, 1981).

Berdasarkan Tabel 4, nilai akar kuadrat AVE untuk rasa syukur sebesar 0,801, kelekatan teman sebaya sebesar 0,777, dan subjective well-being sebesar 0,766. Nilai-nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan korelasi masing-masing konstruk dengan konstruk lainnya. Sebagai contoh, akar kuadrat AVE rasa syukur sebesar 0,801 lebih tinggi daripada korelasinya dengan kelekatan teman sebaya sebesar 0,353 dan dengan *subjective well-being* sebesar 0,510. Demikian pula, akar kuadrat AVE kelekatan teman sebaya sebesar 0,777 lebih tinggi daripada korelasinya dengan *subjective well-being* sebesar 0,475. Dengan demikian, berdasarkan kriteria Fornell–Larcker, ketiga konstruk memenuhi validitas diskriminan (Fornell dan Larcker, 1981).

Tabel 5. Validitas Diskriminan Berdasarkan HTMT

Konstruk	Rasa syukur	Kelekatan teman sebaya	*Subjective well-being*	PA × GS
Rasa syukur	—	0,429	0,653	0,105
Kelekatan teman sebaya	0,429	—	0,556	0,122
Subjective well-being	0,653	0,556	—	0,079
PA × GS	0,105	0,122	0,079	—

Sebagai pemeriksaan tambahan, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan kriteria HTMT. Henseler dkk. (2015) mengusulkan HTMT sebagai kriteria yang lebih sensitif dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan pada pemodelan persamaan struktural berbasis varians, ia menyatakan bahwa nilai HTMT di bawah 0,85 dapat digunakan sebagai batas yang konservatif, sedangkan nilai di bawah 0,90 dapat digunakan sebagai batas yang lebih longgar untuk konstruk yang secara konseptual berdekatan.

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,85. Nilai HTMT antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya sebesar 0,429, antara rasa syukur dan subjective *well-being sebesar* 0,653, serta antara kelekatan teman sebaya dan *subjective well-being* sebesar 0,556. Untuk konstruk interaksi kelekatan teman sebaya × rasa syukur, nilai HTMT terhadap rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan *subjective well-being* masing-masing sebesar 0,105, 0,122, dan 0,079. Nilai tertinggi sebesar 0,653 masih berada cukup jauh di bawah batas konservatif 0,85. Dengan demikian, hasil HTMT juga mendukung terpenuhinya validitas diskriminan pada model penelitian (Henseler dkk., 2015)

Hasil evaluasi menggunakan Fornell–Larcker dan HTMT menunjukkan kesimpulan yang konsisten, yaitu konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang memadai. Artinya, meskipun rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan *subjective well-being* secara teoritis memiliki keterkaitan, masing-masing konstruk tetap dapat dibedakan secara empiris. Hal ini penting karena hubungan antarvariabel yang dianalisis pada tahap model struktural tidak semata-mata mencerminkan adanya tumpang tindih pengukuran antar konstruk.

Dengan terpenuhinya validitas diskriminan, model pengukuran dinilai telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan pada evaluasi model struktural (*inner model*) dan pengujian hipotesis. Penggunaan HTMT sebagai pemeriksaan tambahan juga memperkuat kesimpulan yang diperoleh dari kriteria Fornell–Larcker, mengingat HTMT direkomendasikan sebagai pendekatan yang lebih sensitif untuk mengevaluasi validitas diskriminan dalam PLS-SEM (Henseler dkk., 2015).

c. Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural atau *inner model* dilakukan melalui pengujian kolinearitas, koefisien determinasi, ukuran efek, dan koefisien jalur.

1) Uji Kolinearitas

Tabel 6. Nilai Variance Inflation Factor

Hubungan antarkonstruk	VIF	Keterangan
Rasa syukur → *Subjective well-being*	1,149	Tidak terdapat kolinearitas
Kelekatan teman sebaya → *Subjective well-being*	1,163	Tidak terdapat kolinearitas
Rasa syukur × kelekatan teman sebaya → *Subjective well-being*	1,019	Tidak terdapat kolinearitas

Seluruh nilai VIF berada di bawah 3, sehingga tidak ditemukan permasalahan kolinearitas dalam model struktural. Dengan demikian, estimasi hubungan masing-masing konstruk dengan subjective well-being tidak menunjukkan masalah kolinearitas antarprediktor.

2) Koefisien Determinasi dan Ukuran Efek

Nilai R^2 untuk konstruk *subjective well-being* sebesar 0,362. Artinya, rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan 36,2% variasi *subjective well-being*. Sementara itu, 63,8% variasi SWB tidak dijelaskan oleh konstruk yang dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 7. Koefisien Determinasi dan Ukuran Efek

Prediktor	f^2	Kategori efek
Rasa syukur → *Subjective well-being*	0,204	Sedang
Kelekatan teman sebaya → *Subjective well-being*	0,160	Sedang
Efek interaksi → *Subjective well-being*	0,004	Tidak memiliki efek

Nilai f^2 menunjukkan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya masing-masing memberikan ukuran efek sedang terhadap *subjective well-being*. Sebaliknya, interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya hanya memiliki nilai f^2 sebesar 0,004 sehingga secara praktis tidak memberikan kontribusi berarti terhadap model.

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan nilai *p* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	β	Mean sampel	SD	t-statistic	p-value	Keputusan
H1	Rasa syukur → *Subjective well-being*	0,387	0,398	0,082	4,720	<0,001	Didukung

H2	Kelekatan teman sebaya → *Subjective well-being*	0,344	0,349	0,080	4,323	<0,001	Didukung
H3	Rasa syukur × kelekatan teman sebaya → *Subjective well-being*	0,060	0,059	0,103	0,582	0,280	Tidak didukung

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasa syukur menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap *subjective well-being* dengan koefisien jalur sebesar 0,387, t = 4,720, dan p < 0,001. Dengan demikian, H1 didukung. Responden dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi.

Kelekatan teman sebaya juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan *subjective well-being*, dengan koefisien jalur sebesar 0,344, t = 4,323, dan p < 0,001. Oleh karena itu, H2 didukung. Hubungan yang dilandasi komunikasi, kepercayaan, dan dukungan emosional antarsantri berkaitan dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

Sebaliknya, Interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan terhadap *subjective well-being*. Koefisien interaksi sebesar 0,060 dengan t = 0,582 dan p = 0,280. Dengan demikian, H3 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan bukti bahwa kelekatan teman sebaya memperkuat atau memperlemah hubungan antara rasa syukur dan subjective well-being.

2. Pembahasan

a. Hubungan Rasa Syukur terhadap Subjective Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *subjective well-being* santri. Koefisien jalur sebesar 0,387 dengan t-statistic 4,720 dan p < 0,001 menunjukkan bahwa tingkat rasa syukur yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi.. Nilai *effect size* sebesar 0,204 menunjukkan bahwa rasa syukur memberikan kontribusi dengan ukuran efek sedang terhadap subjective well-being. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian dapat diterima.

Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengenai syukur. Dalam Madarij al-Salikin, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa syukur tidak sekadar berupa ucapan terima kasih, tetapi mencakup proses mengenali nikmat, menerima nikmat, dan memuji Pemberi nikmat. Ia menjelaskan bahwa pengenalan terhadap nikmat menjadi jalan untuk mengenal Pemberi nikmat, kemudian pengenalan tersebut berkaitan dengan munculnya kecintaan dan dorongan untuk bersyukur (Ibn Qayyim, 2019).

Perspektif tersebut memberikan penjelasan penting mengenai mengapa rasa syukur dapat berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Ketika seseorang mampu mengenali berbagai nikmat dalam kehidupannya, perhatian psikologisnya tidak hanya diarahkan pada kekurangan atau kesulitan, tetapi juga pada hal-hal positif yang dimiliki. Dalam

kehidupan santri, nikmat tersebut dapat berupa kesempatan memperoleh pendidikan, ilmu agama, bimbingan guru, hubungan sosial, lingkungan keagamaan, kesehatan, maupun kesempatan mengembangkan diri. Kesadaran terhadap berbagai aspek positif tersebut secara teoritis dapat berkaitan dengan evaluasi kehidupan yang lebih positif.

Penjelasan tersebut sejalan dengan konsepsi Diener mengenai *subjective well-being*. SWB merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup dan pengalaman afektif. Dengan demikian, seseorang tidak hanya dinilai sejahtera karena memiliki kondisi kehidupan tertentu, tetapi juga karena ia memberikan evaluasi positif terhadap kehidupannya dan mengalami lebih banyak pengalaman emosional positif (Diener, 1984). Dalam konteks ini, rasa syukur dapat dipandang sebagai sumber daya internal yang berkaitan dengan cara santri mengevaluasi kehidupannya. Santri yang memiliki orientasi syukur cenderung lebih mampu melihat nilai positif dari pengalaman yang dijalani. Kehidupan pesantren yang penuh dengan aturan, tuntutan akademik, kegiatan keagamaan, dan kehidupan bersama dapat dipersepsikan bukan semata-mata sebagai beban, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperoleh ilmu, membangun kedisiplinan, dan mengembangkan diri. Proses pemaknaan tersebut secara teoritis dapat mendukung evaluasi kehidupan yang lebih positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan bukti empiris yang lebih luas. Meta analisis Portocarrero dkk. (2020) yang menggabungkan 404 ukuran efek dari 158 sampel independen dengan 100.099 partisipan menemukan bahwa dispositional gratitude memiliki hubungan sedang hingga kuat dengan berbagai indikator kesejahteraan, termasuk kepuasan hidup dan kebahagiaan. Menariknya, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan gratitude dan well-being dapat berbeda menurut karakteristik sampel dan konteks, termasuk usia, religiusitas, dan jenis sampel.

Temuan penelitian ini juga secara langsung konsisten dengan penelitian Haq dan Hanifah (2025) pada santri. Penelitian tersebut melibatkan 90 santri tingkat MTs di sebuah pesantren di Yogyakarta dan menemukan hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan subjective well-being dengan r = 0,425 dan p = 0,031. Mereka menyimpulkan bahwa kebersyukuran dapat menjadi salah satu faktor internal yang berfungsi sebagai pelindung psikologis santri dalam menghadapi tekanan kehidupan pesantren.

Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara rasa syukur dan subjective well-being bukan hanya muncul pada populasi umum, tetapi juga relevan pada populasi santri. Penelitian ini memberikan tambahan bukti dengan menggunakan SEM-PLS, sehingga hubungan antarvariabel dianalisis dalam model struktural yang juga mempertimbangkan kelekatan teman sebaya. Penelitian longitudinal Li dkk. (2025) memberikan dukungan lebih lanjut, dengan melibatkan 554 remaja awal dan dua kali pengukuran dengan interval 10 bulan, penelitian tersebut menemukan bahwa rasa syukur berperan dalam hubungan antara konsep diri dan subjective well-being. Secara longitudinal, konsep diri memprediksi SWB melalui rasa syukur dan perilaku prososial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gratitude bukan hanya variabel yang berkorelasi dengan SWB pada satu waktu, tetapi dapat menjadi bagian dari mekanisme psikologis yang berkaitan dengan perkembangan kesejahteraan remaja.

Dalam perspektif Islam, hubungan tersebut memiliki makna yang lebih luas. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa manfaat syukur pada akhirnya kembali kepada individu yang bersyukur. Dengan kata lain, syukur bukanlah tindakan yang memberikan manfaat kepada Allah, melainkan memberikan manfaat kepada manusia itu sendiri. Hal ini memberikan dasar konseptual yang menarik untuk menjelaskan temuan penelitian bahwa santri yang memiliki tingkat rasa syukur lebih tinggi juga menunjukkan tingkat subjective well-being yang lebih tinggi (Ibn Qayyim, 2019). Dalam kerangka penelitian ini, rasa syukur dapat

dipandang sebagai sumber daya spiritual internal yang berkaitan dengan subjective well-being santri. Dalam pendidikan pesantren, pengembangan rasa syukur tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai materi moral atau keagamaan, tetapi juga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bagian dari upaya promotif dalam mendukung kesejahteraan santri.

Implikasinya, program pembinaan di pesantren dapat mengembangkan kegiatan muhasabah, refleksi syukur, jurnal syukur, dan pembiasaan mengenali nikmat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan layanan Bimbingan dan Konseling Islam. Namun, pengembangan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada aktivitas verbal, karena konsep syukur dalam perspektif Ibn Qayyim mencakup kesadaran, penerimaan, dan ekspresi syukur dalam kehidupan.

b. Hubungan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan subjective well-being santri. Koefisien jalur sebesar 0,344, t-statistic sebesar 4,323, dan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa kualitas kelekatan teman sebaya yang lebih tinggi berkaitan dengan *tingkat subjective well-being* yang lebih tinggi. Nilai *effect size* sebesar 0,160 menunjukkan ukuran efek sedang dalam model. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian didukung.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Armsden dan Greenberg mengenai kelekatan teman sebaya. Dalam teori tersebut, kelekatan dengan teman sebaya merupakan bagian dari hubungan kelekatan yang dapat berfungsi sebagai sumber keamanan psikologis bagi remaja. IPPA yang dikembangkan Armsden dan Greenberg mengukur kualitas hubungan dengan teman dekat melalui tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) (Armsden dan Greenberg, 1987). Temuan tersebut juga konsisten dengan penelitian longitudinal terbaru yang menunjukkan adanya hubungan dinamis antara kualitas persahabatan dan subjective well-being pada remaja (Zou dkk., 2025)

Secara teoritis, hubungan kelekatan yang aman memungkinkan remaja memiliki figur yang dapat dipercaya ketika menghadapi tekanan. Teman sebaya dapat menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, mencari dukungan emosional, memperoleh penerimaan, dan mengurangi perasaan terisolasi. Kondisi tersebut penting bagi santri karena kehidupan pesantren menempatkan teman sebaya sebagai bagian yang sangat dekat dari kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut diperkuat oleh penelitian Mudzkiyyah dkk. (2022) terhadap 284 siswa sekolah berasrama di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *kelekatan teman sebaya* dan efikasi diri akademik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *school well-being*, dengan kontribusi efektif sebesar 52,3%. Penelitian tersebut secara khusus menekankan bahwa siswa di lingkungan boarding school menghabiskan waktu yang panjang bersama teman yang relatif sama, sehingga kualitas hubungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam kesejahteraan mereka.

Temuan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama berada pada konteks pendidikan berasrama di Indonesia. Santri tidak hanya bertemu teman sebaya selama proses pembelajaran, tetapi juga berinteraksi dalam kehidupan asrama, kegiatan keagamaan, makan, belajar, dan berbagai aktivitas sehari-hari. Intensitas interaksi tersebut membuat kualitas hubungan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan pengalaman kesejahteraan.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sardi dan Ayriza terhadap remaja yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*.

Meskipun dukungan sosial dan kelekatan teman sebaya merupakan konstruk yang berbeda, keduanya sama-sama menekankan pentingnya hubungan yang memberikan rasa diterima, dipahami, dan didukung (Sardi dan Ayriza, 2020).

Pada konteks internasional, Ekşi dkk. (2020) menemukan bahwa kelekatan aman terhadap teman dan kekuatan karakter positif secara signifikan memprediksi *subjective well-being* remaja di sekolah. Kelekatan yang aman membantu remaja memperoleh rasa percaya, kedekatan, dan keamanan emosional dalam berinteraksi. Hasil tersebut juga didukung oleh tinjauan sistematis mengenai kualitas persahabatan dan kesejahteraan remaja. Tinjauan tersebut menunjukkan bahwa unsur persahabatan seperti kepercayaan, kedekatan, keintiman, kebersamaan, dan rendahnya konflik berkaitan dengan suasana hati, kepuasan hidup, kebahagiaan, harga diri, dan rendahnya kesepian. (Alsarrani dkk., 2022)

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *secure base* dalam teori kelekatan oleh John Bowlby sebagaimana dikutip oleh Sa'diyah dan Jannah (2025) menjelaskan bahwa hubungan yang memberikan rasa aman memungkinkan individu menghadapi lingkungan dan tuntutan kehidupan dengan dukungan emosional yang lebih baik. Bagi santri yang tinggal jauh dari keluarga, teman sebaya dapat menjadi sumber kedekatan sosial yang membantu mengurangi rasa kesepian dan memberikan rasa bahwa mereka tidak menghadapi berbagai tuntutan kehidupan pesantren seorang diri.

Namun, hubungan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif. Kualitas hubungan yang buruk, konflik, penolakan, pengucilan, atau perundungan dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja. Karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa sekadar memiliki banyak teman otomatis meningkatkan SWB, yang lebih penting adalah kualitas hubungan tersebut, terutama rasa percaya, komunikasi, penerimaan, dan dukungan emosional. Temuan systematic review juga menunjukkan bahwa kualitas persahabatan dapat memiliki konsekuensi positif maupun negatif tergantung karakteristik hubungan (Alsarrani dkk., 2022).

Dalam konteks pesantren, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Pengelola pesantren perlu memandang hubungan teman sebaya sebagai bagian dari ekosistem kesejahteraan santri, bukan sekadar persoalan sosial. Program peer support, pendampingan santri baru, konseling teman sebaya, kegiatan kelompok kecil, dan pembinaan komunikasi interpersonal dapat dikembangkan untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih aman dan suportif.

Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat perspektif Armsden dan Greenberg bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya merupakan faktor penting dalam kesejahteraan psikologis remaja. Dalam konteks santri, hubungan tersebut menjadi semakin penting karena teman sebaya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

c. Peran Kelekatan Teman Sebaya sebagai Moderator

Berbeda dengan hubungan langsung rasa syukur dan kelekatan teman sebaya dengan *subjective well-being*, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa kelekatan teman sebaya memoderasi hubungan antara rasa syukur dan *subjective well-being*. Efek interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya menghasilkan koefisien sebesar 0,060 dengan *t*-statistic 0,582 dan $p = 0,280$. Nilai *effect size* interaksi sebesar 0,004 juga menunjukkan bahwa kontribusi interaksi secara praktis sangat kecil. Dengan demikian, hipotesis ketiga tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kelekatan teman sebaya berkaitan secara langsung dengan SWB, tingkat kelekatan teman sebaya tidak terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan antara rasa syukur dan SWB pada sampel santri dalam penelitian ini.

Temuan tersebut perlu dibedakan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan atau kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan. Mudzkiyyah dkk. (2022) misalnya, menemukan bahwa *peer attachment* merupakan salah satu prediktor *well-being* pada siswa sekolah berasrama. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan langsung dengan SWB. Namun, penelitian tersebut tidak menguji *peer attachment* sebagai moderator dalam hubungan antara sumber daya psikologis lain dan *well-being*. Dengan demikian, bukti terdahulu lebih kuat mendukung posisi *peer attachment* sebagai sumber daya relasional yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan daripada sebagai variabel yang mengubah kekuatan hubungan antara gratitude dan SWB.

Temuan tersebut juga sejalan dengan *systematic review* Alsarrani dkk. (2022) yang menunjukkan konsistensi hubungan positif antara kualitas persahabatan dan berbagai indikator *subjective well-being* pada remaja. Dari 43 penelitian yang ditelaah, seluruh lima studi yang secara khusus menguji hubungan kualitas persahabatan dengan *subjective well-being* menunjukkan hubungan positif. Namun, sebagian besar penelitian dalam kajian tersebut bersifat korelasional dan berfokus pada hubungan langsung, sehingga bukti mengenai fungsi hubungan teman sebaya sebagai moderator masih terbatas.

Bukti yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa hubungan antara kualitas pertemanan dan SWB bersifat dinamis. Zou dkk. (2025), melalui studi longitudinal tiga gelombang terhadap 825 remaja, menemukan hubungan timbal balik antara kualitas persahabatan dan *subjective well-being*. Kualitas persahabatan dan SWB saling berkaitan pada tingkat antarindividu, sementara perubahan kualitas persahabatan juga berkaitan dengan perubahan SWB dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat posisi hubungan teman sebaya sebagai bagian penting dari kesejahteraan remaja, tetapi tidak secara langsung menunjukkan bahwa *peer attachment* harus memperkuat hubungan antara gratitude dan SWB.

Tidak ditemukannya efek moderasi dalam penelitian ini dapat dipahami dari kemungkinan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya berfungsi sebagai dua sumber daya yang relatif independen bagi SWB. Rasa syukur merupakan sumber daya internal-spiritual yang berkaitan dengan cara individu mengenali dan memaknai kehidupannya, sedangkan kelekatan teman sebaya merupakan sumber daya sosial-relasional yang berkaitan dengan rasa aman, penerimaan, komunikasi, dan dukungan sosial. Karena keduanya dapat memberikan kontribusi melalui jalur yang berbeda, tingginya kelekatan teman sebaya tidak secara otomatis menyebabkan hubungan antara rasa syukur dan SWB menjadi lebih kuat.

Interpretasi tersebut memperoleh dukungan dari penelitian yang justru menemukan mekanisme mediasi dalam hubungan gratitude dan SWB. You dkk. (2018), dalam penelitian terhadap 877 remaja Korea, menemukan bahwa dukungan sosial dan kesulitan emosional memediasi hubungan antara gratitude dan kepuasan hidup. Demikian pula, Kong dkk. (2021) menemukan pada 1.445 remaja bahwa dukungan sosial dan resiliensi secara independen memediasi hubungan antara *trait gratitude* dan SWB. Temuan-temuan tersebut memberikan kemungkinan bahwa faktor sosial seperti dukungan teman sebaya lebih mungkin berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan gratitude dengan well-being daripada sebagai kondisi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Pola yang sama juga terlihat pada penelitian mengenai gratitude dan SWB di lingkungan pendidikan. Tian dkk. (2016), misalnya, menemukan bahwa hubungan gratitude dengan SWB sekolah pada remaja dijelaskan sebagian melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, khususnya *relatedness* dan *competence*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan gratitude dengan kesejahteraan dapat berlangsung

melalui proses psikologis dan relasional tertentu, bukan semata-mata bergantung pada tinggi-rendahnya kualitas hubungan sosial sebagai moderator.

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Rajendran dkk. (2023) yang secara eksplisit menggunakan pendekatan moderasi dalam konteks *peer attachment*. Pada 400 remaja di Malaysia, penelitian tersebut menemukan bahwa *peer attachment* merupakan prediktor *positive well-being*, sementara gender memoderasi hubungan antara *peer attachment* dan *positive well-being*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek moderasi dalam konteks *peer attachment* tidak selalu melekat pada konstruk *peer attachment* itu sendiri, tetapi dapat bergantung pada variabel yang ditempatkan sebagai moderator, arah hubungan, dan konteks model yang diuji. Dengan demikian, tidak ditemukannya moderasi *peer attachment* dalam penelitian ini bukan berarti bahwa *peer attachment* tidak relevan terhadap kesejahteraan, melainkan menunjukkan bahwa fungsi moderasinya tidak terbukti pada hubungan rasa syukur dan SWB dalam konteks santri.

Selain itu, karakteristik lingkungan pesantren perlu dipertimbangkan sebagai kemungkinan penjelasan kontekstual. Santri menjalani aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang relatif terstruktur, dengan aturan, jadwal, kegiatan keagamaan, tuntutan akademik, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif. Kondisi tersebut memungkinkan *peer attachment* menjadi bagian yang relatif melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam kondisi demikian, kelekatan teman sebaya mungkin memberikan kontribusi langsung terhadap SWB, tetapi belum tentu menghasilkan perbedaan yang cukup besar dalam kekuatan hubungan rasa syukur dan SWB. Penjelasan ini merupakan interpretasi kontekstual dan tidak dapat dipastikan secara langsung dari desain penelitian cross-sectional yang digunakan.

Kemungkinan lain berkaitan dengan variasi konstruk dalam sampel. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata rasa syukur responden relatif tinggi, sedangkan kelekatan teman sebaya juga berada pada tingkat yang relatif positif. Kondisi tersebut dapat mengurangi variasi antarresponden dan pada akhirnya membatasi kemampuan model untuk mendeteksi interaksi yang kecil. Oleh karena itu, temuan *non-significant moderation* perlu dipahami sebagai tidak adanya bukti statistik mengenai efek interaksi dalam sampel penelitian ini, bukan sebagai bukti bahwa kelekatan teman sebaya sama sekali tidak berperan dalam hubungan gratitude dan SWB.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang penting. Literatur sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa gratitude berkaitan dengan SWB dan bahwa kualitas hubungan teman sebaya berkaitan dengan well-being remaja. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua hubungan tersebut tidak selalu menghasilkan efek interaksi. Pada konteks santri yang diteliti, gratitude dan *peer attachment* tampaknya lebih tepat dipahami sebagai dua sumber daya yang masing-masing berkaitan dengan SWB, bukan sebagai dua sumber daya yang harus bekerja secara interaktif. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa keberadaan hubungan langsung yang signifikan tidak dengan sendirinya menjamin adanya efek moderasi.

Efek moderasi yang tidak signifikan tidak seharusnya diinterpretasikan sebagai bukti bahwa kelekatan teman sebaya tidak relevan terhadap kesejahteraan santri. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya dan rasa syukur kemungkinan berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif melalui jalur yang relatif berbeda. Dalam penelitian ini, kelekatan teman sebaya memiliki hubungan langsung dengan SWB, sedangkan interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan SWB. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberadaan hubungan pertemanan yang suportif dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan secara mandiri, tanpa harus mengubah kekuatan hubungan antara rasa syukur dan SWB. Penelitian terdahulu juga memberikan dukungan yang lebih kuat

terhadap peran langsung dan peran mediasi hubungan sosial dalam keterkaitan antara rasa syukur dan kesejahteraan dibandingkan dengan peran moderasinya.

d. Kemampuan Model dalam Menjelaskan Subjective Well-Being

Model penelitian menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,362, yang berarti rasa syukur, kelekatan teman sebaya, dan interaksi keduanya secara bersama-sama menjelaskan 36,2% variasi subjective well-being santri. Sementara itu, sebesar 63,8% variasi SWB dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya merupakan dua konstruk yang berkaitan dengan SWB dalam model penelitian ini, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesejahteraan subjektif santri. Hal ini sesuai dengan konsepsi Diener bahwa SWB merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi kehidupan, pengalaman sosial, karakteristik individual, dan proses evaluasi subjektif (Diener, 1984).

Dalam kehidupan santri, faktor-faktor tersebut dapat mencakup dukungan keluarga, religiusitas, efikasi diri akademik, kualitas pengasuhan asrama, regulasi emosi, resiliensi, pengalaman perundungan, beban akademik, kondisi kesehatan, kualitas tidur, dan iklim pesantren. Kajian mengenai siswa berasrama menunjukkan bahwa kesejahteraan dipengaruhi oleh kombinasi kondisi sekolah, relasi sosial, dukungan sosial, dan kondisi kesehatan (Aulia dan Desiningrum, 2024).

Nilai R^2 tersebut juga memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki kontribusi empiris yang bermakna tetapi masih terbuka untuk pengembangan. Artinya, penelitian berikutnya dapat memperluas model dengan memasukkan faktor psikologis, spiritual, interpersonal, dan lingkungan secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa subjective well-being santri dapat dipahami melalui kombinasi sumber daya spiritual dan sumber daya sosial. Rasa syukur memberikan kontribusi melalui proses internal dalam memaknai kehidupan, sedangkan kelekatan teman sebaya memberikan kontribusi melalui hubungan interpersonal yang memberikan rasa aman dan dukungan.

Temuan tersebut memiliki implikasi bagi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Upaya meningkatkan kesejahteraan santri tidak cukup hanya berorientasi pada penyelesaian masalah ketika masalah psikologis muncul. Pendekatan yang lebih preventif dan promotif dapat dilakukan dengan memperkuat sumber daya internal santri sekaligus membangun lingkungan sosial yang suportif.

Dalam kerangka tersebut, pengembangan rasa syukur dapat dilakukan melalui refleksi spiritual, muhasabah, pendidikan karakter, dan aktivitas yang membantu santri mengenali serta memaknai nikmat. Pada saat yang sama, pengembangan kelekatan teman sebaya dapat dilakukan melalui peer support, konseling kelompok, pendampingan santri baru, dan aktivitas kolaboratif yang membangun kepercayaan serta komunikasi positif. Kedua pendekatan tersebut tidak perlu diposisikan sebagai satu mekanisme moderasi, tetapi sebagai dua jalur intervensi yang dapat berjalan secara paralel.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan tiga temuan utama. Pertama, rasa syukur terbukti menjadi prediktor positif *subjective well-being* santri. Temuan tersebut konsisten dengan meta-analisis internasional, penelitian longitudinal pada remaja, dan penelitian empiris pada santri di Indonesia. Kedua, kelekatan teman sebaya terbukti menjadi prediktor positif subjective well-being. Temuan ini sejalan dengan teori Armsden dan Greenberg serta bukti empiris pada siswa berasrama dan remaja secara umum. Ketiga, kelekatan teman sebaya tidak terbukti memoderasi hubungan antara rasa syukur dan *subjective well-being*. Hasil ini mengindikasikan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya kemungkinan berkontribusi terhadap SWB melalui jalur yang relatif independen,

yaitu jalur spiritual-psikologis dan jalur sosial-relasional. Dengan demikian, model penelitian memberikan perspektif yang lebih hati-hati bahwa keberadaan hubungan sosial yang baik memang penting bagi kesejahteraan santri, tetapi tidak selalu memperkuat manfaat psikologis dari rasa syukur.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *subjective well-being* (SWB) santri. Rasa syukur menunjukkan hubungan positif dengan SWB dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0{,}387$ ($p < 0{,}001$), sedangkan kelekatan teman sebaya juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan SWB dengan koefisien jalur sebesar $\beta = 0{,}344$ ($p < 0{,}001$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa santri dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi dan kualitas kelekatan teman sebaya yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

Namun, hasil penelitian tidak menemukan bukti bahwa kelekatan teman sebaya memoderasi hubungan antara rasa syukur dan SWB. Efek interaksi antara rasa syukur dan kelekatan teman sebaya tidak signifikan ($\beta = 0{,}060$; $t = 0{,}582$; $p = 0{,}280$) dengan *effect size* yang sangat kecil ($f^2 = 0{,}004$). Dengan demikian, kelekatan teman sebaya memiliki hubungan langsung dengan SWB, tetapi tidak terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan antara rasa syukur dan SWB pada santri dalam penelitian ini.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengelolaan kehidupan pesantren. Upaya meningkatkan kesejahteraan santri tidak perlu diarahkan pada penguatan rasa syukur dan hubungan teman sebaya sebagai satu mekanisme yang harus berinteraksi, tetapi dapat dikembangkan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, pesantren dapat mengintegrasikan pembiasaan dan penguatan nilai syukur dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan, misalnya melalui refleksi syukur, *muhasabah*, penguatan pemaknaan terhadap nikmat, serta pembinaan sikap positif terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari. Kedua, pesantren dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya kelekatan teman sebaya melalui kegiatan kelompok, pendampingan teman sebaya, budaya saling mendukung, komunikasi yang sehat, dan pencegahan konflik maupun isolasi sosial.

Implikasi tersebut penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya tetap memiliki hubungan langsung dengan SWB meskipun tidak berfungsi sebagai moderator. Oleh karena itu, tidak signifikannya efek moderasi tidak seharusnya dipahami bahwa kelekatan teman sebaya tidak penting bagi kehidupan santri. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa rasa syukur dan kelekatan teman sebaya dapat diposisikan sebagai dua sumber daya psikologis dan sosial yang masing-masing berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif santri. Model penelitian menjelaskan 36,2% variasi SWB, sehingga masih terdapat 63,8% variasi yang berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa aspek spiritual berupa rasa syukur dan aspek relasional berupa kelekatan teman sebaya sama-sama berkaitan dengan SWB santri, tetapi hubungan keduanya tidak menunjukkan pola interaksi yang signifikan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam mendukung kesejahteraan santri melalui pengembangan sumber daya spiritual dan penciptaan lingkungan sosial pesantren yang suportif.

Daftar Pustaka

Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, *22*(1), 2420. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *16*(5), 427–454. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Aulia, S. Z. N., & Desiningrum, D. R. (2024). From Surviving to Thriving: Systematic Literature Review of School Well-being among Boarding School Students in Indonesia. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *6*. https://doi.org/10.30659/psisula.v6i0.39259

Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575. https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542

Ekşi, H., Bakiler, E., Türkücü, R., & Ekşi, F. (2020). The Prediction Power of Attachment to Friends and Positive Character Strengths for Subjective Well-Being of Adolescents in School. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, *10*(58), 1302–1370.

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39. https://doi.org/10.2307/3151312

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Haq, M. S., & Hanifah, R. (2025). Mencari Bahagia di Pesantren: Peran Kebersyukuran terhadap Subjective Well-Being pada Santri. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *5*(2), 617–625. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6230

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Ianah, A., & Suprayogi, M. N. (2022). Gambaran Kesejahteraan Subjectif Santri di Masa Pendemi COVID-19. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, *4*(3), 189–195. https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i3.9038

Ibn Qayyim, M. bin A. B. (2019). *Madaarij as Saalikin fi Manaazil as Saairiin* (2 ed.). Daar Ataa'aat Ilmi.

Kong, F., Yang, K., Yan, W., & Li, X. (2021). How Does Trait Gratitude Relate to Subjective Well-Being in Chinese Adolescents? The Mediating Role of Resilience and Social Support. *Journal of Happiness Studies*, *22*(4), 1611–1622. https://doi.org/10.1007/s10902-020-00286-w

Li, J., Li, Y., & Ding, Y. (2025). Self-concept promote subjective well-being through gratitude and prosocial behavior during early adolescence? A longitudinal study. *BMC Psychology*, *13*(1), 356. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02652-w

Luijten, C. C., Van De Bongardt, D., & Nieboer, A. P. (2023). Adolescents' friendship quality and over-time development of well-being: The explanatory role of self-esteem. *Journal of Adolescence*, *95*(5), 1057–1069. https://doi.org/10.1002/jad.12175

Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(1), 27–38. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374

Portocarrero, F. F., Gonzalez, K., & Ekema-Agbaw, M. (2020). A meta-analytic review of the relationship between dispositional gratitude and well-being. *Personality and Individual Differences*, *164*, 110101. https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110101

Rajendran, K., Karuppannan, G., Binti Juhari, R., Kadir, A., & Jamba, R. (2023). Relationship Between Peer Attachment and Adolescent Positive Well-Being with Gender as the Moderating Factor in Malaysia. *European Journal of Social Science Education and Research*, *10*(3), 104–120. https://doi.org/10.26417/165qsd20

Rusdi, A., Sakinah, S., Bachry, P. N., Anindhita, N., & Hasibuan, M. A. I. (2021). The Development and Validation Of The Islamic Gratitude Scale (IGS-10). *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *7*(2), 120–142. https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7872

Sa'diyah, H., & Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling*, *13*(1), 42–54. https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3600

Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, *2*(1), 41–48. https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116

Tian, L., Pi, L., Huebner, E. S., & Du, M. (2016). Gratitude and Adolescents' Subjective Well-Being in School: The Multiple Mediating Roles of Basic Psychological Needs Satisfaction at School. *Frontiers in Psychology*, *7*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01409

You, S., Lee, J., Lee, Y., & Kim, E. (2018). Gratitude and life satisfaction in early adolescence: The mediating role of social support and emotional difficulties. *Personality and Individual Differences*, *130*, 122–128. https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.005

Zou, H., Guo, R., Wang, Y., Li, C., & Li, T. (2025). Exploring the bidirectional dynamics relationship between friendship quality and subjective well-being. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *101*, 101886. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2025.101886